

SOCIAL VALUES IN THE NTUMBU TRADITION (HEAD FIGHTING) IN NTORI VILLAGE COMMUNITIES. WAWO REGENCY. BIMA

Dian Safitri¹ syafruddin²suud³
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
e-mail: ds8221497@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) what are the types of social values in the Ntumbu (head-fighting) tradition in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency? The type of research used in this research is qualitative. Subjects and informants were determined using purposive sampling. Data sourced from observation, interviews and documentation were processed using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Several things were found in this study, namely: (1) In the types of social values in the Ntumbu tradition (head fights) there are three stages of activity namely the initial stage, the main stage and the closing stage. The initial preparations made in the Ntumbu tradition are as follows: (a) the initial stage in the preparation of Ntumbu is preparing the equipment and offerings to be used in the Ntumbu tradition as for soji (offerings prepared namely: chicken eggs, white rice, yellow rice, rice white, brown rice, blackened rice, bananas, coconut, live chickens, slaughtered chickens, plain water, and several other types of cakes. (b) the core stage is the Kalondo genda ritual (mendo, akan drum) and the presentation of the head-fighting dance or Ntumbu to the people in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency. The presentation of Ntumbu consists of dance movements, which consist of 5 types of movements, namely: a. respect b. Mbiri Sala (facing greetings), c. Tampu'u Wa'a or Lampa Sese (walking on tiptoe), d. Mpa'a Ntumbu (fighting heads), e. Ruku Hade (closing motion), and the closing stage in the Ntumbu tradition namely do'a and rest. (2) Values in the Ntumbu tradition in Ntori Village, Wawo District, Bima Regency. The values in the Ntumbu (head-fighting) tradition are as follows: (a) Religious values, (b) Social values (c) Friendship values (d) Value of Patriotism.

Keywords: Social Tilapia, Ntumbu Tradition.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang besar serta kaya keragaman didalamnya memiliki berbagai budaya dan agama oleh karena itu dengan beragamnya budaya dan agama secara tidak langsung akan membentuk beragamnya kelompok masyarakat. Indonesia sebagai bangsa yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, terdiri dari 17.504 pulau, didiami oleh 714 suku bangsa, dengan pembagian wilayah administrasi 34 provinsi dan 517 memiliki berbagai macam suku, budaya dan tradisi. Kekayaan kebudayaan masyarakat Indonesia ialah kekayaan dengan institusi negara yang memiliki aneka keberagaman suku bangsa dalam sistem sosial budayanya.

Kemajemukan sosial budaya menjadi nilai sosial dari suku bangsa yang ada dibelahan nusantara ini. Keberagaman nilai budaya, tradisi, kesenian dan adat istiadat ini dapat menunjukkan bangsa Indonesia menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Tentunya setiap kebudayaan dan tradisi suatu masyarakat memiliki kandungan nilai-nilai sosial, religi yang ada dalamnya.

Nusa Tenggara barat (NTB) memiliki berbagai macam suku diantaranya suku Sasak yang berlokasi yakni pulau Lombok, kemudian terdapat suku Samawa yakni berlokasi di wilayah Sumbawa serta Sumbawa Barat, serta yang terkahir yakni Mbojo berlokasi di wilayah Bima serta Dompu. Di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat terdapat beberapa tradisi yang cukup terkenal dan banyak dikunjungi oleh masyarakat Kabupaten Bima. Salah satunya yaitu tradisi *ntumbu* (adu kepala). Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima merupakan salah satu kecamatan yang memiliki tradisi unik yaitu adu kepala atau sering disebut oleh masyarakat bima yaitu *mpaa ntumbu*. Menurut (Setiawan, 2018) Tari *Mpa,a Ntumbu Tuta* terhadap proses pernikahan di ruang lingkup penduduk Desa Ntori, Kabupaten Bima, NTB yang mengatakan bahwa *Ntumbu* adalah suatu tarian tradisional yang dilakukan pada upacara yang menjadi tanda ritual adat, khitanan, serta proses dalam menyambut berbagai tamu khusus, contohnya yakni keluarga yang berasal dari keraton yang secara langsung melakukan kunjungan ke lokasi Desa Ntori guna untuk mempererat tali silaturahmi di antara masyarakat Desa Ntori maupun desa lain.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian yang dijadikan sebuah titik krusial atau fokus pembahasan yakni nilai sosial dalam tradisi *ntumbu* (adu kepala). Selanjutnya Subfokus penelitian adalah nilai sosial.

C. Rumusan Masala

Sesuai penjelasan yang telah diuraikan diperoleh rumusan permasalahan yakni model nilai sosial dalam tradisi *Ntumbu* (adu kepala) di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dari penjabaran mengenai perumusan permasalahan yang dilakukan pengajuan, diperoleh maksud serta tujuan penelitian yakni apa nilai sosiak dalam tradisi *Ntumbu* (adu kepala) di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang mempunyai pembahasan sesuai yang terkait Tradisi *ntumbu* (adu kepala) pada Masyarakat Desa Ntori Kec. Wawo Kab. Bima dengan karya ilmiah:

(Taufiqurrahman, 2018) melakukan penelitian mengenai “Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tarian Mpa’a Lanca (Adu Betis) Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima” penelitian mengenai fungsi atau peranan penduduk sekitar teruntuk melakukan pelestarian dari kebudayaan seni yang mencirikan tarian Mpa’a Lanca (Adu Betis) teruntuk melakukan pewarisan kebudayaan terkhusus di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima. Pembahasan terdahulu sesuai dengan penulisan mempunyai ruang yang terdapat perbedaan terkhusus pada titik lokasi objek serta target sasaran. Penelitian tersebut dilakukan titik fokus pada permainan masyarakat yang melakukan pelestarian dari kesenian tari Mpa’a Lanca, terdapat berbagai pemanfaatan dari upaya pelestarian kesenian yang mampu menjadi titik krusial dalam mempertahankan wilayah Sambori menjadikan sebuah desa yang mencirikan adat yang khas di Kabupaten Bima.

Persamaannya yaitu, di Desa Sambori dari tahun ke tahun kalau ada tamu yang datang dari luar Daerah Masyarakat Desa Sambotri akan menyambut dengan tarian mpa’a lanca sama seperti di Desa Ntori yang menjambut dengan tarian mpa’a ntumbu,

sedangkan perbedaan penelitian di atas sama penelitian saya yaitu, kalau penelitian di atas lebih menojol ke permainannya sedangkan penelitian saya lebih fokus ke nilai sosial.

(Sriwi & Hulfa, 2019) melakukan penelitian tentang Identifikasi Potensi Wisata Desa Selong Belanak Kabupaten Lombok Tengah dengan Kesenian peresean ialah kesenian yang mencirikan dengan adu ketangkasan bermodelkan tradisional Sasak ialah adat istiadat yang sampai saat ini selalu dilaksanakan pada lingkup penduduk sekitar serta penduduk masyarakat Selok Belanak terkhusus masing-masing dalam penyambutan tradisi ataupun “Bau Nyale”. Pada rangka dalam penyambutan kegiatan puncak terhadap “Bau Nyale” dilaksanakan aktivitas lainnya yakni parade kebudayaan daerah Sasak Lombok yang secara umum dilaksanakan setahun sekali dengan keikutsertaan dari beberapa kebudayaan lainnya.

(Fanida, 2018) melakukan penelitian tentang tari Mpa’a Lanca dalam kegiatan aktivitas Upacara teruntuk menyambut tamu terkhusus di wilayah Sambori yakni pergerakan yang dimunculkan pada kesenian tari tersebut mempunyai gerakan dari tangan serta kaki yang dilakukan hentakkan contohnya yakni gerakan melakukan penyerangan, melakukan tangkisan, serta melakukan pengeluaran jurus dengan contoh pencak silat yang memuat 5 keberagaman gerak. Penari pada aktivitas tari terdapat total empat orang laki-laki dengan klasifikasi umur dewasa sekitaran 30 tahun. Busana atay pakaian yang dipergunakan yakni baju lengan panjang ataupun pendek yang bermotif Ntembe Nggoli ataupun yang disematkan sebagai sarung ciri khas Bima. Tarian tersebut diiringi oleh musik yakni sepasang Genda atau secara umum alat masuk gendang, kemduain No atau gong, serta satu sarone yang mempergunakan dua tempo irama yakni cepat serta lambat. Kegiatan tarian ini biasanya dilaksanakan siang hari dengan area lokasi yakni halaman rumah penduduk setempat.

Perbedaan dan persamaan dari Mpa’a Lanca dengan Mpa’a Ntumbu kalau mpa’a laca banyak gerakan kaki dan menggunakan musik lagu Bima dengan pakaian tembe nggoli atau sarung tenun khas Bima, sedangkan mpa’a ntumbu kebanyakan gerakan tangan dengan menggunakan iringan musik dari alat-alat tradisional dengan menggunakan baju dengan celana dari kain khas Bima.

(Sutama, 2021) Peresean ialah sebuah permainan yang berjenis tradisional termasuk ke dalam Identitas diri yang dijunjung tinggi oleh suku Sasak yang erat kaitannya terhadap pendidikan berkarakter. Penyusunan tulisan mempunyai tujuan teruntuk menggambarkan pendidikan berkarakter yang mencakup peresean mempergunakan pendekatan dengan mekanisme deskriptif kualitatif dengan penekanan atau titik fokus terhadap makna, penalaran, kemudian mampu menguraikan kondisi yang mempunyao keterkaitan pada peristiwa kehidupan kesehariannya. Peresean seiring berjalannya waktu terdapat pola perubahan serta pemaknaan yang disebabkan dari perubahan zaman. Pada permainan bermodelkan tradisional peresean terdapat enam nilai yang mencakup pendidikan berkarakter yang mampu disimpulkan sebagai aktivitas dari permainan yakni sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kreativitas tinggi serta demokratis. Nilai dari berabagi karakter mampu diteladani pada aktivitas kehidupan keseharian, masyarakat, bangsa, serta negara.

B. Tinjauan Tentang Nilai Sosial

1. Pengertian Nilai

Uraian kata nilai yang terdapat makna bersumber pada Bahasa Latin yakni *valare* serta dari Bahasa Prancis Kuno yakni *valoir* dengan pemaknaan arti sebuah nilai. Namun apabila meninjau arti denotative yakni tersematkan pemaknaan harga. Uraian tersebut sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan melalui (KBBI, 2021) dengan definisi bahwa nilai merupakan suatu harga. (Lubis, 2011) Nilai ialah sebuah tipe dari

dasar kepercayaan yang terdapat pada ruang lingkup dari mekanisme sebuah kepercayaan, yang individu perlu melakukan tindakan ataupun menghindari sebuah perilaku dari berbagai hal yang pantas maupun tidak pantas teruntuk diselesaikan, dimiliki serta dipercaya.

2. Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial ialah sebuah hal yang termasuk ke dalam ukuran serta pola bentuk penilaian dengan kepantasan atau tidaknya sebuah sikap yang ditunjukkan pada aktivitas kehidupan lingkup masyarakat. Perolehan nilai mampu meninjau sejauh apa keterkaitan individu satu dengan lainnya yang terjadi di lingkup penduduk atau masyarakat setempat. Nilai sosial mampu berapah dari perolehan nilai sebuah hal mendasar seperti gotong royong, ikut serta dalam aktivitas musyawarah, serta kegiatan lainnya (Aisah, 2015).

Woods (Fiyani, 2011) menyatakan mengenai definis nilai sosial ialah berbagai petunjuk umum yang sudah terjadi pada periode waktu lama, dengan pengarahannya terhadap sikap perilaku serta kepuasan aktivitas kehidupan kesehariannya. Senada dengan pendapat tersebut, nilai sosial adalah nilai perilaku yang mendeskripsikan sebuah hal kebiasaan terhadap lingkup sekitar, secara singkat nilai yang memuat sikap dengan sederhana mendeskripsikan kepribadian sebuah masyarakat serta lingkungan setempat (Aisah, 2015).

3. Jenis Nilai Sosial

Nilai sosial berdasarkan perwujudannya (Notonegoro, 2020) dibedakan atas dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Material, nilai sosial material merupakan nilai yang berwujud yang dapat dilihat atau diraba oleh pancaindra manusia.

Sebelum memainkan adu kepala (*Ntumbu*), pemain diharuskan memakai pemakaian adat yang berwarna merah kemudian memakai ikat kepala dan ikat pinggang yang berwarna merah juga dikarenakan sebagai simbol kebudayaan, selain itu juga pakaian adat berwarna merah menurut salah satu tokoh adat di Desa Ntori sebagai nilai keberanian masyarakat. Adapun pada saat adu kepala (*Ntumbu*) antara dua pemain menggambarkan nilai kekuatan, ketangguhan masyarakat dalam menghadapi masalah serta ketahanan hasil panen. Adapun setelah melakukan adu kepala (*Ntumbu*) antara kedua pemain.

- b. Non material, nilai sosial non material merupakan nilai yang tidak berwujud serta tidak dapat dilihat atau diraba oleh pancaindra manusia.

Sebelum pelaksanaan adu kepala (*Ntumbu*) dimulai pemain harus kasih air minum yang sudah dikasih doa dan disiram dulu pakai air yang sudah dikasih mantra oleh tokoh adat di Desa Ntori, menurut tokoh adat Desa Ntori hal ini memiliki nilai sosial berupa saling membantu atau gotong royong satu sama lain pada saat keluarga atau kerabatnya mendapatkan masalah. Kemudian pada saat melakukan adu kepala, para pemain berjoget dengan semangat dan bahagian, mereka merasa bersyukur terhadap anugerah serta rezeki yang sudah dilimpahkan oleh Tuhan sang pencipta berkat-Nya panen yang mencakup kelimpahan mampu dirasakan. Pemain saling salam bersalaman sesama pemain supaya tidak ada rasa dendam sesama pemainnya dan pemain tidak lupa juga melakukan hormat kepada kepala adat atau tokoh adat tradisi adu kepala (*ntumbu*) nilai sosial sesudah melaksanakan tradisi adu kepala (*ntumbu*) tanda hormatnya pemain terhadap tokoh adat dan sesama masyarakat yang menonton tradisi adu kepala (*ntumbu*).

4. Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Bentuk-bentuk Nilai Sosial Menurut (Zubaedi, 2006) mengemukakan bentuk-bentuk nilai sosial antara lain:

a. Keserasian hidup, terdiri atas:

1.) Nilai keadilan

Keadilan merupakan memberikan hak dan kewajiban yang seimbang dan seadilnya terhadap individu ataupun sekelompok yang mempunyai kesamaan status.

2.) Nilai patriot

Patrioti ialah perilaku ataupun perbuatan individu yang dilaksanakan melalui perasaan serta gairah yang berkobar semangat, rela teruntuk mengorbankan kemerdekaan, kemajuan, serta berbagai hal demi bangsa maupun negara yang dibelanya.

5. Macam-Macam Nilai Sosial

Menurut Notonegoro bahwa nilai manusia terbagi menjadi tiga yaitu (Setiadi & Kolip, 2013) yaitu sebagai berikut:

a. Nilai material

Nilai material yakni mencakup beberapa konsep dasar mengenai berbagai hal yang bermanfaat teruntuk jasmani individu manusia, contohnya yakni perolehan nilai mengenai baik serta buruknya sebuah penilaian terhadap benda yang dilakukan pengukuran mempergunakan alat yang bersangkutan, misalnya uang ataupun berbagai benda yang mempunyai nilai harga.

b. Nilai vital

Nilai vital yakni mencakup beberapa konsep dasar dengan keterkaitan pada berbagai hal yang bermanfaat teruntuk individu manusia teruntuk melakukan beberapa kegiatan kesehariannya.

c. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian yaitu mencakup beberapa konsep dasar yang terdapat keterkaitan pada beberapa hal terhadap pemenuhan kebutuhan kerohanian, contohnya yakni: 1) nilai kebenaran; 2) Nilai keindahan; 3) Nilai moral

C. Tinjauan tentang Tradisi Ntumbu

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dengan penggunaan Bahasa Latin: tradition, “diteruskan) ataupun dari hal kebiasaan, pada definisi secara umum ialah sebuah hal yang sudah dilaksanakan teruntuk di zaman terdahulu serta termasuk ke dalam sebagian aktivitas kegiatan keseharian kelompok masyarakat, secara umum pada sebuah negara, budaya, periode waktu ataupun dari unsur agama yang terdapat kesamaan (Fauziah, 2014). Terdapat hal sederhana pada sebuah budaya tradisi ialah terdapat sebuah sumber data yang disampaikan hingga berkelanjutan pada generasi ke generasi berikutnya baik yang tercantum dalam penulisan ataupun secara lisan, dikarenakan tanpa terdapat hal tersebut, sebuah tradisi mampu mengalami kepunahan (Fauziah, 2014).

2. Fungsi Tradisi

(Shils, 1981) menjelaskan sebuah tradisi mempunyai peranan ataupun fungsi yang dirasakan oleh masyarakat sekitar yakni:

a. Tradisi ialah kebijakan yang diwariskan dari ruang lingkup kesadaran, keyakinan, serta aturan norma ataupun nilai yang diterapkan kemudian mengenai benda atau berbagai barang yang diciptakan di era sebelumnya.

b. Melakukan pemberian legitimasi pada sudut pandang mengenai kehidupan, keyakinan, serta tata aturan yang telah berlaku.

- c. Melakukan penyediaan terhadap simbol ciri identitas kolektif yang terdapat keyakinan, kekuatan, serta loyalitas promordial pada berbangsa bernegara.
- d. Mempermudah dalam melakukan penyediaan ruang tempat pelarian serta wadah teruntuk mengeluarkan keluh kesah, serta kekecewaan dalam aktivitas kehidupan.

3. Manfaat Tradisi

Menurut (Soekanto, 2007) manfaat tradisi yakni diantaranya:

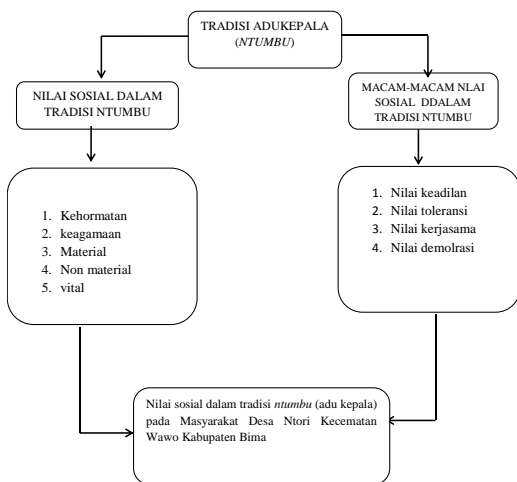
- a. Tradisi yang termasuk ke dalam penyedia fragmen dari leluhur bagian warisan yang ternilai serta mempunyai berbagai manfaat. Tradisi disematkan menjadi onggokan gagasan serta material yang mampu dipergunakan individu pada sikap perilaku teruntuk membangun kejayaan sesuai pengalaman pahit di era sebelumnya. Contohnya yakni peran atau sikap yang perlu dicontoh dari sebuah perilaku pahlawan bangsa.
- b. Tradisi yakni teruntuk melakukan pemberian legitimasi pada sudut pandang mengenai kehidupan, keyakinan, serta tata aturan yang berlaku. Seluruh aspek tersebut membutuhkan pembenaran supaya mampu mengikat berbagai keanggotaannya. Misalnya lagu kebangsaan.
- c. Tradisi yakni teruntuk mempermudah dalam melakukan penyediaan ruang pelarian teruntuk keluh kesah, kekecewaan dalam aktivitas kehidupan. Tradisi yang memuat pengalaman bergara teruntuk dijadikan pembelajaran di era berikutnya, dikarenakan tradisi kedaulatan ataupun kemerdekaan mempermudah sebuah bangsa teruntuk bertahan hidup dan melawan penjajah dengan tekad semangat yang berkobar.

d. Kerangka Berpikir

Tradisi adu kepala (*Ntumbu*) merupakan salah satu tradisi yang unik dengan dikelilingi oleh beberapa tradisin peninggalan nenek moyang yang bersejarah dan tradisi ini merupakan suatu tradisi yang paling unik.

Pada Tradisi aduk kepala (*ntumbu*) ini, juga termuat berbagai perolehan nilai yang terdapat kandungan yakni nilai material serta vital. Nilai material ialah mencakup beberapa konsep dasar mengenai berbagai hal yang bermanfaat teruntuk jasmani individu manusia. Nilai vital ialah mencakup beberapa konsep dasar yang mempunyai keterkaitan pada berbagai hal yang bermanfaat terkhusus individu manusia pada proses kegiatan yang dilakukannya.

Sedangkan nilai keagamaan ialah termasuk ke dalam bagian pada perubahan yang memuat kebudayaan, misalnya ilmu penalaran, wawasan, seni, perkembangan teknologi, filsafat, pola perubahan tidak terdapat pengaruh organisasi social masyarakat.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan dengan model kualitatif melalui penggunaan mekanisme etnografi. Menurut (Sugiyono, 2014) penelitian bermodelkan kualitatif merupakan sebuah penyusunan tulisan yang ditunjukkan teruntuk menggambarkan serta melakukan analisa kejadian, peristiwa, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, sudut pandang yang dikaitkan dengan perorangan ataupun sekelompok. (Moleong, 2011) menyatakan yakni melakukan pemahaman dari model penelitian kualitatif ialah penelitian yang mempunyai maksud serta tujuan teruntuk melakukan pemahaman kejadian tentang lingkup sekitar pada bagian subyek penelitian dengan keseluruhan melalui menggambarkan fenomena tersebut.

Pendekatan bermodelkan kualitatif sering disebut juga penelitian naturalistik (*natural setting*), dikarenakan awal mulanya mekanisme tersebut dipergunakan teruntuk penelitian bidang antropologi kebudayaan. Pendekatan digunakan untuk mengetahui nilai-nilai sosial pada aktivitas tradisi Ntumbu (adu kepala) terkhusus penduduk sekitar di lokasi area Suku Mbojo (studi deskriptif di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima).

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dipergunakan pada penelitian bersumber dari dua data yakni data primer serta sekunder:

a. Data Primer

Menurut (Hasan, 2015), data primer yakni sumber informasi yang didapatkan atau dilakukan pengumpulan dengan mekanisme secara langsung yang dilaksanakan peneliti ataupun individu yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Menurut (Moleong, 2011) data primer yaitu sumber informasi dengan mekanisme langsung dilakukan pemberian data terhadap pengumpulan sumber informasi tersebut. Data dilakukan pengumpulan sendiri yang berlokasi pada tempat ruang lingkup penelitian.

Data primer pada penelitian yaitu data tentang berbagai nilai sosial dalam tradisi adu kepala (*ntumbu*) di Desa Ntori, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima yang diperoleh dari dari pihak informan dan subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder ialah sebagian unsur penambahan yang bersumber pada informasi tertulis mampu dilakukan pembagian menjadi sumber buku, kemudian arsip, dokumber yang bersifat pribadi serta resmi Subjek dan Informan Penelitian (Kolip, 2019). Data sekunder menurut (Gunawan, 2013) ialah data tambahan yang akan melengkapi data primer. (Sugiyono, 2014), menyatakan yakni sumber data informasi atau bersifat sekunder ialah data tambahan yang didapatkan dengan mekanisme tidak langsung oleh pengumpul sumber informasi, contohnya yakni melalui individu lainnya, dokumen penting serta berbagai sumber data lainnya yang berkaitan pada pembahasan.

2. Sumber Data

a. Subjek Penelitian

Menurut (Arikunto, 2010) subjek penelitian ialah tata aturan mengenai batasan penelitian yang melakukan penentuan mengenai benda, ataupun hal yang berkaitan terhadap individu orang teruntuk melekatnya variabel dari

penyusunan penelitian. Sedangkan (Idrus, 2009), menyatakan yakni subjek penelitiannya ialah berbagai unsur yang terdapat pada benda, individu ataupun organisme yang termasuk ke dalam data ataupun sumber informasi yang dibutuhkan peneliti teruntuk memperoleh data yang dibutuhkan.

b. Informan Penelitian

(Sukandarrumidi, 2006), definisi informasi penelitian ialah berbagai individu yang mampu melakukan atau menyerahkan sumber data informasi, yang mencakup informan orang atau individu, benda sampai dengan kelembagaan. Sedangkan (Moleong, 2010), menyatakan yakni informan penelitian ialah perorangan individu yang mempunyai peranan dalam melakukan pemberian data yang bersangkutan erat dengan kondisi serta situasi terkini di lapangan dalam mempermudah data penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Mekanisme dalam mengumpulkan sumber data yang dipergunakan pada penelitian ialah pengamatan atau observasi, wawancara tanya jawab serta dokumentasi yakni:

1. Observasi

Observasi adalah mekanisme dalam pengambilan sumber informasi melalui observasi ataupun mengamati kondisi serta melakukan pencatatan dengan mendetail pada fakta ataupun berbagai gejala yang terjadi di lapangan (Sugiyono, 2021). Observasi yaitu mekanisme dalam mengumpulkan informasi melalui pengamatan ataupun meninjau kejadian dari berbagai gejala yang muncul, terdapat keterkaitan hubungan dengan pembahasan data penelitian. Menurut (Riduwan, 2015) keperluan dalam melakukan pencatatan dengan sistematis. Dikarenakan berbagai unsur yang timbul perlu dicatat dengan optimal agar kejadian pada objek penelitian terlihat jelas.

Metode Analisis Data

Teknik dalam melakukan analisa data dipergunakan pada penelitian ialah analisis bermodelkan kualitatif dengan jenis dari Miles serta Hubberman. Dilakukan melalui proses tahapan yakni diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data ialah proses dalam rangkuman data, melakukan pemilahan berbagai hal utama, melakukan pencirian titik fokus, pencarian tema serta pola bentuk kemudian menghapus berbagai hal yang tidak dibutuhkan (Aryati, 2019). Menurut (Sari, 2013) “reduksi data disematkan menjadi tahapan dalam memilih, memusatkan perhatian terhadap bentuk dari kesederhaan, unsur yang terdapat abstrak, serta perubahan data atau sumber informasi bersifat kasar yang timbul pada berbagai catatan tertulis”. Cara melakukan reduksi data yaitu merangkum hasil wawancara dengan teliti, menyederhanakan data kasar yang muncul dari catatan di lapangan serta menghapus sumber informasi yang tidak dibutuhkan. Oleh karenanya data yang sudah dilakukan reduksi akan melakukan pemberian deskripsi dengan mendetail, serta membantu peneliti teruntuk melaksanakan proses dalam mengumpulkan data selanjutnya serta pencarian jika dibutuhkan.

HASIL DATA PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data tentang hasil penelitian meliputi gambar umum lokasi penelitian, karakteristik subjek dan informan penelitian dan deskripsi data hasil penelitian

6. Gambaran Umum Latar Penelitian

Gambar umum latar penelitian bersumber pada data sekunder dan kantor Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima 2023.

a. Letak Geografi

Masyarakat Wawo tinggal di daerah dataran tinggi atau daerah pegunungan dengan hawa dan suhu udara cukup dingin serta sedikit sekali mendapat hawa laut, 250 meter dari permukaan laut. Kampung Desa Ntori berada pada 231 LU. Dapat dicapai melalui jalan raya Sape-Bima hanya 16 kilometer dari Raba melalui jalan yang mendaki dan berliku-liku LU memiliki daerah seluas 411,27 Km² dengan 90 % wilayah berbentuk dataran tinggi. Batas-batas Desa Ntori adalah bagian utara berbatasan dengan Kecamatan Rasana'e dan Kecamatan Wera, bagian selatan berbatasan dengan laut Hindia, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Sape, bagian barat berbatasan dengan Kecamatan Rasanae, Belo dan Monta.

Desa Ntori adalah daerah pegunungan dengan ketinggian 300-700 mdl, dari atas permukaan laut, beriklim kemarau dan penghujan dengan curah hujan rata-rata 500-1500 mm/tahun. Musim hujan jatuh pada bulan November-Maret dengan jumlah hari hujan 21-23 hari/bulan dan musim kemarau jatuh pada bulan April-Oktober dengan intensitas hujan yang sangat jarang, yaitu rata-rata 0,5-1 hari hujan dalam setiap bulanya suhu rata-rata 30°C dan tipografi Desa Ntori merupakan tipografi desa dataran tinggi. Untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Iklim Desa Ntori (profil Desa Ntori 2023)

No	Iklim	Keterangan
1	Ketinggian dari permukaan laut	300-700mdl
2	Curah hujan	500-1500 mm/tahun
3	Suhu rata-rata harian	30°C

Sumber : Profil Desa Ntori 2023

b. Demografi

Berdasarkan hasil pendataan yang dilakukan oleh staf desa tahun Ntori 2023, jumlah penduduk Desa Ntori yang menempati 3 dusun tersebut berdasarkan data sensus penduduk pada tahun 2018 berjumlah 2,698 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1,291 jiwa dan perempuan 1,407 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 635 KK. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk

No	Data Penduduk	Jumlah (Orang)
1	Laki-laki	1,491
2	Perempuan	1,607
3	Kepala Keluarga	835

Sumber : Profil Desa Ntori 2023

Dilihat dari segi mata pencaharian penduduk Desa Ntori terdiri dari berbagai macam mata pencaharian diantaranya petani, buruh tani, pegawai negeri sipil, monti, peternak, guru swasta, wiraswasta, perawat swasta, pedagang keliling, tukang kayu, tukang batu, perangkat desa, tukang las dan lain sebagainya. Dari berbagai mata pencaharian tersebut sebagian besar penduduknya bermata pencaharian petani. Berikut ini, data penduduk Desa Ntori berdasarkan mata pencahariannya selengkapnyalah lihatlah pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Jumlah penduduk menurut tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	TK/PAUD	124	125	249
2	SD/MI	170	185	355
3	SMP/MTS	85	94	179
4	SMA-K/MA	98	100	198
5	PT/Institu	68	86	154

Sumber : profil desa notori, dialog Kembali tahun 2023

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang diambil yaitu nilai sosial dalam tradisi *ntumbu* (adu kepala) pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kaupaten Bima.

Hasil penelitian di Desa Ntori Kecamatan Wawo Kaupaten Bima terhadap nilai sosial dalam tradisi adu kepala *ntumbu* terhadap masyarakat desa Ntori.

1. Pelaksanaan Tradisi *Ntumbu* pada Masyarakat Desa Ntori

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dan dokumentasi dalam kegiatan pelaksana tradisi *ntumbu* yang peneliti dapatkan dari informasi yang diwawancra bahwa di dalam tradisi *Ntumbu* memiliki berbagai tahapan yang terdiri dari *Ritual kalondo genda* (mendo'akan gendang) dan penyajian tari *ntumbu* beserta penutupnya, Pada masa penjajahan *Mpa'a Ntumbu* digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri dan melawan musuh yang datang menjajah wilayah ntori saat itu, *Mpa'a Ntumbu Tuta* dapat dikatakan sebagai seni bela diri karena berdasar pada uraian sejarah di atas. Seiring perjalanan waktu, pada abad 19 *Mpa'a Ntumbu Tuta* mulai dilakukan pada acara pernikahan, orang Ntori merasa bahwa pernikahan itu acara yang sakral dan harus diramaikan, jika *Mpa'a Ntumbu* diadakan pada prosesi pernikahan, maka orang yang memiliki hajatan akan merasa bahagia dan merasa terhormat, karena sebelumnya *Mpa'a Ntumbu Tuta* hanya dilakukan pada acara sunatan Khitanan dan penyambutan tamu penting serta merayakan hari jadi daerah. Pada prosesi pernikahan *Mpa'a Ntumbu* ditentukan oleh keluarga yang berhajat mau dilakukan pada sa'at apa saja, baik itu di acara pengantaran mahar atau pada sa'at resepsi pengantinnya.

Berikut uraian rinci mengenai tahapan-tahapan proses pelaksanaan tradisi *Ntumbu* di Desa Ntori:

a. Tahap persiapan

Menyiapkan segala perlengkapan atau peralatan yang harus digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Ntumbu* merupakan hal yang paling pokok yang harus dilalui untuk kelancaran dan berlangsungnya pelaksanaan *Ntumbu* (adu kepala) tersebut. Adapun bahan-bahan atau soji (sesajen) yang harus dipersiapkan dalam proses pelaksanaan tradisi *Ntumbu* (adu kepala) yang terdiri dari: (a) telur ayam, (b) beras putih, (c) beras kuning, (d) nasi putih, (e) nasi merah, (f) nasi yang dihitam, (g) pisang, (h) kelapa, (i) ayam hidup, (j) ayam yang sudah disembelih, (k) air putih (l) beberapa jenis kue.

b. Pelaksanaan

Tahap inti yaitu melakukan *ritual kalondo genda* (mendo, akan gendang) setelah ritual dilakukan tahap selanjutnya yaitu penyajian *Ntumbu* setelah sang guru melakukan ritual kalondo gendan tiba saatnya untuk penyajian *Ntumbu* yang dimana dalam penyajian gerakan tari yang dipertunjukkan diperlihatkan hal yang menonjol yakni gerakan bela diri yang dikolaborasikan pada berbagai gerakan tari. Dalam penyajian *Ntumbu* dilakukan minimal oleh tiga orang yaitu 1 (satu) orang bertingak sebagai pemimpin yakni sang sendiri kemudian ke 2 (dua) orang atau genap lainnya akan mengikuti.

c. Tahap penutup

Sebelum pulang atau mengakhiri acara, ada pembacaan do'a rangkaian pelaksanaan tradisi *Ntumbu* sudah dianggap selesai. Selain itu, berdasarkan hasil penjelasan di atas mengenai pelaksanaan tradisi *Ntumbu* terdapat tahapan-tahapan dari awal sampai akhir acara, dimana dalam tahapan-tahapan tersebut terdapat berbagai aktivitas atau pola perilaku masyarakat dan dilaksanakan berdasarkan apa yang sudah diturunkan warisan dari leluhur. Terdapat kesamaan yang disampaikan (Maria, 1995) menyatakan yakni tradisi disematkan pada unsur rangkaian pola sikap perbuatan dengan penilaian tinggi, yang sudah diturunkan warisan secara berkala dari sebuah generasi ke generasi berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai tujuan penelitian yang telah dijabarkan, maka penulis mengambil simpulan yaitu:

1. Sebelum dilakukan tarian *ntumbu* terlebih dahulu sang guru melaksanakan aktivitas ritual *kalondo genda* (mendo'akan gendang) yang dimana ritual ini bermaksud untuk mendapatkan pertolongan dari yang maha kuasa agar diberikan kelancaran dan dijauhkan dari celaka pada saat dilaksanakannya tradisi *Ntumbu* (adu kepala) dan apabila aktivitas ritual tidak dilaksanakan melalui ketepatan serta soji yang dilakukan persiapan sebelumnya terdapat kekurangan ataupun tidak lengkap, kejadian tersebut memunculkan ketika pelaksanaan *Ntumbu* para penari mendapat celaka.
2. Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *ntumbu* (adu kepala) yakni sebagai berikut:
 - a. **Nilai Religius** yang terdapat dalam *ritual kalondo genda mendo'akan gendang*, *ritual kalondo genda (mendo'akan gendang)* ini dilakukan sebagai sebagai wujud penyerahan diri kepada tuhan yang maha esa dengan penuh kerendahan hati sambil berdo'a agar diselamatkan dari celaka dan bahaya pada saat melakukan pertunjukan *Ntumbu* (adu kepala)
 - b. **Nilai Sosial** Nilai kedua yang terdapat dalam tradisi *Ntumbu* yaitu nilai sosial yang dimaksud nilai sosial dalam tradisi *Ntumbu* adalah adanya rasa kepedulian antar sesama dalam mewujudkan sesuatu yang diinginkan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Desa Ntori pada dasarnya merupakan salah satu media untuk meningkatkan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Artinya ritual ini dilaksanakan karena adanya kesadaran bersama dari seluruh anggota masyarakat yang tercermin pada setiap tradisi *Ntumbu*.
 - c. **Nilai Silaturahmi**
Dalam tradisi *Ntumbu* terdapat nilai silaturahmi yang dimana dapat dilihat pada pelaksanaan tradisi *Ntumbu* dilaksanakan pada acara-acara adat seperti khitanan, sunatan dan pernikahan serta tradisi *Ntumbu* dilaksanakan pada acara dalam

menyambut berbagai tamu khusus contohnya yakni keluarga dari keraton yang bertamu di masyarakat Wawo khususnya di Desa Ntori.

d. **Nilai Patriotisme**

Dalam tradisi *Ntumbu* juga terdapat nilai patriotisme yang dimana terlihat pada atraksi adu kepala atau dalam bahasa Bimanya disebut *Ntumbu*. Nilai patriotisme terlihat pada saat pemain saling meneryduk atau mengadu kepala antara satu dengan yang lain. Tradisi *Ntumbu* menggambarkan sikap patriotisme dan sikap kepahlawanan yang berani, pantang menyerah.

7. B. Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah diharapkan mampu membantu dan menyediakan fasilitas berupa moril maupun materil dengan penyediaan yang sesuai teruntuk pelatihan terkhusus penari tradisi *Ntumbu* dengan bentuk dan gerakan terbaru dengan mempertahankan esensi keasliannya.

2. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima agar dapat melestarikan dan memelihara serta menjaga kearifan lokal agar tidak terjadi kepunahan akibat arus globalisasi khususnya tradisi *Ntumbu* (adu kepala).

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S. (2015). Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. *Jurnal Humanika*, 3(15).
- Arikunto, S. (2010). Metode penelitian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Aryati, V. A. (2019). Pengaruh Permainan Tradisional Terhadap Hasil Belajar Lari Jarak Pendek Siswa Smp Negeri 7 Kota Sukabumi. *Indonesia Sport Journal*, 1(2), 39–48.
- Fanida, N. (2018). *Tari Mpa’a Lanca pada Upacara Penyambutan Tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat*. Universitas Negeri Makassar.
- Fauziah. (2014). *Pergeseran Nilai Sosial Budaya Tradisi Ntumbu (Adu Kepala) Pada Masyarakat Desa Ntori Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Skripsi Universitas Makassar*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Fiyani, M. (2011). *Nilai sosial dalam novel bukan pasar malam karya prammedya ananta toer; implikasinya terhadap pembelajaran sastra*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Hasan, M. I. (2015). *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Ghalia.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Erlangga.
- KBBI. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. www.kbbi.kemendikbud.go.id
- Lubis, E. (2011). Kajian peran strategis pelabuhan perikanan terhadap pengembangan perikanan laut. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*, 5(2).
- Maria, S. (1995). *Sistem Keyakinan pada Masyarakat Kampung Naga dalam Mengelola Lingkungan Hidup (Studi tentang Pantangan dan Larangan)*.
- Moleong, L. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Notonegoro, A. (2020). *Islam Blambangan: Kisah, Tradisi dan Literasi*. Batari Pustaka.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Alfabeta.
- Sari, A. R. (2013). Strategi blended learning untuk peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan critical thinking mahasiswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 11(2).
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). *Pengantar sosiologi politik*. Kencana.
- Setiawan, T. (2018). *Tari Mpa’a Ntumbu Tuta Pada Prosesi Pernikahan Masyarakat Desa*

Ntori Bima Nusatenggara Barat. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.

Shils, E. (1981). *Tradition*. University of Chicago Press.

Soekanto, S. (2007). *Penelitian hukum normatif: Suatu tinjauan singkat*.

Sriwi, A., & Hulfa, I. (2019). Identifikasi potensi wisata desa selong belanak kabupaten lombok tengah. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 8(2), 79–86.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Sukandarrumidi. (2006). *Metode Penelitian*. UGM Press.

Sutama, I. W. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERMAINAN TRADISIONAL SASAK PERESEAN. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 5(1), 79–88.

Taufiqurrahman, T. (2018). *Peran Masyarakat Dalam Melestarikan Kesenian Tarian Mpa'a Lanca (Adu Betis) Sebagai Upaya Menjaga Budaya Lokal Di Desa Sambori Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima*. University of Muhammadiyah Malang.

Zubaedi. (2006). *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial)*. Pustaka Pelajar.